

DOMINASI PEREMPUAN DALAM KAJIAN KEAGAMAAN DI PINEM KABUPATEN ACEH BARAT

Malawati¹, Triyanto²

^{1, 2} Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar

Malawati15082006@gmail.com¹, triyanto@utu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dominasi perempuan dalam partisipasi kajian keagamaan di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah informan perempuan dan laki-laki berusia muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi perempuan mengikuti kajian keagamaan sangat beragam, mulai dari keinginan memperdalam ilmu agama, memperbaiki diri, hingga mencari ketenangan batin. Faktor penceramah juga menjadi penentu utama minatnya, terutama jika penyampaian materi dilakukan secara menarik, komunikatif, dan relevan secara emosional. Sebaliknya, partisipasi laki-laki cenderung lebih rendah, dipengaruhi oleh faktor teknis seperti jarak lokasi, durasi ceramah, dan gaya penyampaian yang dianggap membosankan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih responsif terhadap kajian keagamaan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional, sementara laki-laki lebih memilih bentuk kajian yang praktis dan fleksibel. Analisis menggunakan teori tindakan rasional James Coleman mengungkap bahwa keputusan mengikuti kajian merupakan hasil pertimbangan logis yang mempertimbangkan manfaat spiritual, emosional, dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan dakwah yang lebih adaptif terhadap preferensi audiens lintas gender, serta penguatan peran perempuan sebagai aktor strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

Kata kunci: Kajian keagamaan, Dominan Wanita, Dari pada pria

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan merupakan fenomena sosial yang menarik dan semakin menonjol dalam dua dekade terakhir. Dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, hingga kajian daring di media sosial, perempuan tampak lebih aktif dibandingkan laki-laki. Fenomena ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menempatkan perempuan hanya dalam ranah domestik. Dahulu, perempuan dianggap seharusnya mengurus rumah tangga dan tidak perlu terlibat dalam ruang publik, termasuk aktivitas keagamaan. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa perempuan justru menjadi penggerak utama dalam banyak kegiatan spiritual masyarakat.

Pandangan klasik seperti yang dikemukakan oleh Auguste Comte menyebut bahwa perempuan lebih cocok berada di rumah karena memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang tinggi (Wahyuni, 2017; Prof. Dr. Wahyu, 2020; Awaru, 2021). Sementara laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dan pengendali ruang sosial (Tohirin dan Zamahsari, 2021; Dewi dan Tobing, 2025). Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, akses terhadap pendidikan dan teknologi telah membuka peluang besar bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Perempuan tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengajar, penceramah, dan penggerak komunitas.

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas keagamaan tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan. Majelis taklim, kelompok pengajian, pelatihan spiritual, hingga organisasi keagamaan formal dan nonformal, dimana hal ini menjadi ruang yang diisi oleh perempuan dengan semangat tinggi. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi motor penggerak kegiatan keagamaan di tingkat lokal. Perempuan mengorganisasi acara, mengundang narasumber, bahkan menjadi fasilitator kajian. Perubahan ini mencerminkan pergeseran paradigma sosial, di mana perempuan tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai aktor utama dalam pembinaan moral dan spiritual masyarakat.

Dalam Islam sendiri menegaskan kesetaraan ini dalam Q.S. Ali Imran ayat 195: “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan.” Ayat ini menjadi landasan bahwa pencarian ilmu dan partisipasi dalam kajian keagamaan terbuka bagi semua gender. Sejak masa awal Islam, perempuan telah memainkan peran penting dalam pendidikan, sosial, dan bahkan kebijakan publik. Sayangnya, dalam perjalanan sejarah, peran ini sempat terpinggirkan oleh dominasi laki-laki. Namun, dengan berkembangnya zaman, perempuan kembali tampil dan mengambil peran aktif dalam ruang-ruang keagamaan.

Penelitian dari *Pew Research Center* menunjukkan bahwa secara global, perempuan cenderung lebih taat dalam beragama dibandingkan laki-laki. Namun, partisipasi laki-laki lebih banyak tercatat dalam kegiatan ibadah formal seperti salat berjamaah di masjid. Hal ini menyebabkan kesimpulan yang bias jika hanya melihat indikator ibadah formal. Di Indonesia, perempuan justru lebih aktif dalam kegiatan informal seperti pengajian dan diskusi keagamaan, yang tidak tercatat dalam indikator formal tersebut (Robby, 2025). Oleh karena itu, penting untuk memperluas definisi partisipasi keagamaan agar mencakup aktivitas nonritual yang juga berdampak besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat.

Dalam konteks lokal, kegiatan pengajian menjadi ruang penting bagi perempuan untuk berkiprah di luar ranah domestik. Pengajian bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun jaringan sosial, memperkuat solidaritas, dan menyuarakan kepentingan perempuan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengajian menjadi sarana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan, diskusi kesehatan, dan advokasi sosial. Modal sosial yang terbentuk dari kegiatan keagamaan ini

berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Nida, Yunisvita dan Gustriani, 2024).

Fenomena dominasi perempuan dalam kegiatan keagamaan juga terlihat di televisi dan media sosial. Banyak ustaz dan ustazah muda yang mengadakan kajian daring melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Dalam kajian tersebut, mayoritas audiens adalah perempuan. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan membagikan konten keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen dan distributor pengetahuan keagamaan. Peran ini semakin penting di era digital, di mana akses terhadap informasi menjadi lebih terbuka dan inklusif.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: mengapa perempuan lebih menonjol dalam kegiatan keagamaan dibandingkan laki-laki? Apakah karena tema kajian yang relevan dengan kehidupan mereka, atau ada faktor sosial lain yang memengaruhi? Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki motivasi spiritual yang lebih kuat, serta kebutuhan akan komunitas yang mendukung kehidupan emosional dan sosial mereka. Selain itu, perempuan juga lebih responsif terhadap ajakan untuk memperbaiki diri dan memperdalam pemahaman agama, terutama dalam konteks keluarga dan pendidikan anak (Nida, Yunisvita and Gustriani, 2024; Robby, 2025).

Penelitian sederhana ini penting untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengetahui mengapa perempuan lebih dominan dalam kegiatan keagamaan, serta bagaimana persepsi laki-laki dan perempuan terhadap kajian spiritual di era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap alasan di balik tingginya partisipasi perempuan, sekaligus memberikan gambaran tentang transformasi sosial yang sedang berlangsung dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam ruang-ruang keagamaan tidak hanya menjadi simbol kemajuan, tetapi juga cermin dari masyarakat yang semakin inklusif dan setara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wanita dalam Agama Islam

Dalam sejarah kebudayaan Arab pra-Islam, posisi perempuan berada dalam titik nadir kemanusiaan. Mereka dipandang rendah, dijadikan objek pemuas nafsu, dan tidak jarang menjadi korban pelecehan serta kekerasan. Perempuan tidak memiliki hak atas tubuh, harta, atau keputusan hidupnya sendiri. Bahkan, kelahiran anak perempuan dianggap sebagai aib besar bagi keluarga. Dalam banyak kasus, bayi perempuan dikubur hidup-hidup sebagai bentuk penghapusan “malu” yang dikaitkan dengan tradisi dan keyakinan jahiliyah (Tuasikal, 2016; NU Online, 2022).

Perempuan pada masa itu tidak memiliki hak waris, tidak diakui sebagai individu merdeka, dan sering kali dijadikan objek dalam praktik pernikahan tanpa batas. Laki-laki bebas menikahi perempuan sebanyak yang mereka inginkan, bahkan menjadikan

perempuan sebagai hadiah perang atau alat transaksi sosial. Dalam sistem sosial jahiliyah, perempuan adalah kelas kedua yang tidak memiliki suara dan nilai (NU Online, 2022).

Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga datangnya Islam sebagai agama pembebasan dan keadilan. Nabi Muhammad SAW membawa risalah yang mengangkat derajat perempuan dan menempatkan mereka sebagai manusia yang setara dengan laki-laki di hadapan Tuhan. Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaan dan amal perbuatannya (Tuasikal, 2016).

Setelah Islam menyebar di Jazirah Arab, perempuan mulai memperoleh hak-hak yang sebelumnya tidak pernah mereka miliki. Mereka berhak atas warisan, memiliki kebebasan dalam memilih pasangan, dan dilindungi dari praktik pernikahan paksa. Nabi Muhammad SAW secara aktif mengubah budaya patriarkal menjadi sistem sosial yang lebih adil dan beradab. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai mitra dalam kehidupan sosial dan spiritual (Paputungan, 2024).

Salah satu perubahan besar yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah pembatasan jumlah istri dalam pernikahan. Sebelum Islam, laki-laki dapat menikahi perempuan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab. Islam menetapkan batas maksimal empat istri dengan syarat keadilan dalam perlakuan. Selain itu, Islam juga memperkenalkan konsep mahar sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan, bukan sebagai harga jual. Mahar disesuaikan dengan kondisi perempuan, namun tetap dalam kerangka penghormatan dan keadilan (Tuasikal, 2016).

Dalam kehidupan sosial masa Nabi, perempuan mulai aktif berperan dalam berbagai bidang. Mereka terlibat dalam pendidikan, ekonomi, bahkan dalam urusan politik dan peperangan. Tokoh-tokoh seperti Siti Khadijah, Aisyah, dan Fatimah Az-Zahra menjadi simbol perempuan yang cerdas, berani, dan berpengaruh dalam sejarah Islam. Peran mereka menunjukkan bahwa Islam membuka ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Paputungan, 2024).

Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi perjuangan kesetaraan gender dalam Islam. Di era modern, perempuan Muslim tidak hanya menjadi peserta dalam kehidupan sosial, tetapi juga pemimpin dan penggerak. Banyak perempuan yang aktif dalam dakwah, pendidikan, dan advokasi sosial. Mereka memanfaatkan media massa dan digital untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Contoh nyata dari kiprah perempuan dalam dakwah kontemporer dapat dilihat dari tokoh-tokoh seperti Ustadzah Halimah Alaydrus, Ustadzah Oki Setiana Dewi, dan Mamah Dedeh. Mereka tampil di televisi, media sosial, dan forum publik sebagai pendakwah yang menyuarakan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang ramah dan inklusif. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa perempuan memiliki kapasitas dan legitimasi untuk menjadi pemimpin spiritual di tengah masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang membatasi perempuan, melainkan agama yang membebaskan dan memuliakan mereka. Kesetaraan

gender dalam Islam bukan sekadar wacana, tetapi telah menjadi praktik nyata sejak masa Nabi Muhammad SAW. Tantangan saat ini adalah bagaimana masyarakat Muslim terus menjaga semangat keadilan tersebut dan memastikan bahwa perempuan mendapatkan ruang yang layak dalam semua aspek kehidupan.

Dengan demikian, narasi sejarah perempuan dalam Islam bukanlah kisah tentang keterbelakangan, melainkan tentang perjuangan menuju kemuliaan. Dari masa jahiliyah yang gelap hingga era kenabian yang terang, perempuan telah melalui proses transformasi sosial yang luar biasa. Kini, di era digital dan global, mereka melanjutkan perjuangan tersebut dengan cara yang lebih modern dan strategis.

2.2 Kajian Tentang Perempuan Dalam Kegiatan Keagamaan

Dalam jurnal penelitian Atiekah dan Berhanuddin “[Te Role Of Women’s In Da’wah To Family And Community] peranan Wanita Muslim dalam dakwah Kepada Keluarga dan Masyarakat” Wanita menjadi peranan penting dalam dunia Pendidikan, dimana Wanita adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Keterlibatan Wanita dalam dunia dakwah atau kajian keagamaan memberikan Wanita ilmu agar dapat diterapkan Kembali pada anak-anaknya dan dapat mendidik anak-anaknya Kembali dengan ilmu yang mereka dapatkan di dalam keikutsertaan dalam dunia dakwah atau kajian yang terkait dengan keagamaan. Peran keluarga dalam kehidupan rumah tangga adalah sebagai istri dan sebagai ibu, namun hal tersebut tidak dapat menutup akses bagi Wanita untuk berkecimpung dalam segala hal yang terkait dengan lingkungan sosial salah satunya adalah mengikuti kajian keagamaan (Abdullah dan Abdullah, 2019).

Jurnal Peran Wanita dalam Kepemimpinan Islam karya Miftakul Arifin dkk. Dalam jurnalnya berisi Islam sebagai ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, persamaan dan kesetaraan. Yang artinya Wanita dan pria mempunyai kedudukan yang sama dan tidak ada bedanya di hadapan Allah, Wanita dan pria berhak untuk meraih prestasi yang terbaik dikarenakan Wanita dan pria merupakan khalifah di muka bumi yang berate bahwa merekalah yang menjadi pemimpin di muka bumi. Oleh karena itu tidak ada larangan Wanita dan wanita dalam menuntut ilmu, sekalipun itu ikut mendengarkan kajian keagamaan.

Berikutnya Lulu Mubarakah [Wanita Dalam Islam] dalam jurnal ini menyinggung tentang bagaimana peranan Wanita sebagai anggota masyarakat, yang dimana Wanita harus menjadi pengaruh yang baik dalam lingkungannya dan menyebarkan kebaikan serta menjauhi segala hal yang berkaitan dengan keburukan. Selain itu Wanita juga harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya serta bagi lingkungan sekitarnya. Dengan mengikuti kajian keagamaan, Wanita dapat mendapatkan hasil positif dari keikutsertaan wanita dalam kajian keagamaan dan menerapkannya di kehidupan sosialnya dan memberikan ilmu tersebut pada anak-anaknya (Mubarakah, 2021).

Dalam Kajian Teologis Terhadap Status Wanita dalam Perjanjian Baru karya Iwan Setiawan dkk. Dalam salah satu paragraphnya menceritakan tentang permulaan zaman

kekristenan dimana para wanita terlibat aktif dalam misi bersama rasulnya, para wanita menjadi pendukung dalam misi Kristen, para perempuan dimasa itu juga menjadi pelindung yang mengundang para kelompok Kristen kerumah mereka. Dalam artiannya selain pria yang aktif dalam penyebaran agama dimasa itu, Wanita juga menjadi peranan penting dalam menyampaikan dakwah penyebaran agama islam. Artinya adalah kaikutsertaan atau dominannya para Wanita masa kini merupakan tradisi paanjang dari sejarah masa lalu, yang dimana Wanita memang benar-benar aktif dalam kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai agama, dari sini kita ketahui yang bahwasanya fenomena Wanita yang lebih dominan sudah terjadi secara turun-temurun (Setiawan *et al.*, 2021).

2.3 Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Rasional dalam KBBI berasal dari kata rasio, yaitu berfikir secara masuk akal, atau sesuai dengan kemampuan nalar manusia secara umum, artinya adalah, tindakan rasional merupakan tindakan yang dipertimbangkan terlebih dahulu dengan menggunakan akal sehat dan pemikiran yang logis. Dalam teorinya, Coleman mengatakan bahwa Teori Pilihan Rasional merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang Individu dengan tujuan untuk mewujudkan kepentingan pribadi.

Jika dilihat dari pandangan Coleman, fenomena dimana lebih dominan Wanita dalam kajian terkait dengan kajian keagamaan ketimbang dengan (Sumarna, 2020) pria tentu saja dapat kita kaitkan dengan teori ini, dimana Wanita terkadang mengejar kepentingan demi dirinya sendiri sehingga mereka mengikuti kajian tersebut. Adapun mereka para kaum wanita yang sudah mempunyai keluarga, terkadang mereka juga mengikuti kajian keagamaan tersebut terutama karena Wanita memiliki jiwa keibuan yang sangat diperlukan dalam mendidik keluarganya, karena itu Wanita Muslimah perlu menuntut ilmu agama baik di kajian ataupun di tempat lain guna untuk mendidik anak-anaknya, dikarenakan wanita yang menjadi ibu merupakan guru pertama bagi para anak-anaknya, serta para Wanita Muslimah juga harus memperdalam ilmu agamanya guna membina rumah tangga yang harmonis dan religious dengan mengikuti kajian. Dalam teori ini, setiap individu dipandang sebagai agen pilihan yang masuk akal atau rasional dalam mengejar sebuah kepentingan yang logis dan menghitung untung dan rugi sebelum melakukan tindakan tersebut. Para Wanita mungkin mengikuti kajian keagamaan dengan memikirkan manfaat yang penting bagi kehidupan pribadi mereka.

Berbeda dengan pria, yang mereka sendiri mempunyai beban sebagai pencari nafkah utama, sehingga mereka terkadang kelelahan untuk mengikuti kajian keagamaan sehingga lebih banyak berada di rumah ketimbang berada di ruangan untuk mengikuti kajian keagamaan, wanita yang lebih banyak memanfaatkan ruangan domestic. Dengan demikian mereka dapat mengikuti kajian sebagai sarana pengembangan diri, sehingga partisipasi wanita dalam mengikuti kajian keagamaan bisa dikatakan sangat rasional dengan mempertimbangkan jangka Panjang bagian kehidupan keluarga.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur sebagai penguat temuan lapangan. Informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap isu yang dikaji, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2015).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan perpanjangan pengamatan untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti.

4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beragam alasan yang melatarbelakangi dominasi perempuan dalam mengikuti kajian keagamaan. Motivasi mereka sangat bervariasi, mulai dari keinginan untuk memperdalam pemahaman spiritual hingga dorongan untuk melakukan perbaikan diri secara personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam ruang-ruang keagamaan bukan sekadar rutinitas, melainkan cerminan dari kesadaran dan komitmen terhadap pengembangan diri dalam konteks religius.

Untuk menggali lebih dalam, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan, termasuk dua di antaranya adalah laki-laki. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan komprehensif mengenai dinamika partisipasi keagamaan lintas gender. Berikut ini merupakan rangkuman hasil wawancara yang berhasil dihimpun dari para narasumber.

Miska Nuzul Fitria, seorang mahasiswi berusia 18 tahun, merupakan salah satu peserta aktif dalam berbagai kegiatan kajian keagamaan, mulai dari majelis taklim hingga ceramah pada hari-hari besar Islam. Miska mengungkapkan bahwa kehadiran teman-teman dalam kajian menjadi faktor pendorong semangatnya untuk lebih konsisten mengikuti kegiatan tersebut. Miska juga mencermati bahwa mayoritas peserta kajian adalah perempuan atau ibu-ibu yang tampak antusias dan bahagia saat mendengarkan materi keagamaan. Oleh karenanya Miska merasa nyaman dan betah mengikuti kajian, terlebih jika penceramah menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu momen reflektif yang dialami adalah ketika mendengarkan ceramah tentang dosa meninggalkan salat. Miska merasa sangat berdosa dan terdorong untuk berubah setelah memahami betapa besar konsekuensi spiritual dari kelalaian tersebut.

“Setelah Teungku menyampaikan bahwa dosa meninggalkan salat sangatlah besar, aku merasa bahwa, aku harus berubah, karena takut dengan dosa tersebut, dan aku merenung dengan segala dosa yang telah aku perbuat, apalagi ketika aku meninggalkan salat”.

Lebih lanjut, Miska menyampaikan bahwa motivasinya mengikuti kajian tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga intelektual. Dari mengikuti kajian keagamaan tersebut, Miska merasa pengetahuannya tentang Islam semakin bertambah, khususnya ketika mengikuti kajian yang membahas sejarah Islam.

Kajian keagamaan memberinya dorongan untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks teoritis, pengalaman Miska dapat dikaitkan dengan pendekatan rasional dalam teori tindakan sosial James Coleman. Hal ini tidak serta-merta mengikuti kajian hanya karena dorongan emosional, melainkan melalui pertimbangan yang logis dan terukur. Miska memilih untuk mengikuti kajian yang menurutnya relevan dan bermanfaat, baik dari sisi penyampaian materi maupun isi kontennya. Rasionalitas ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kajian keagamaan merupakan bentuk investasi pribadi, baik untuk peningkatan ilmu maupun sebagai bekal spiritual di masa depan. Miska juga mengamati bahwa banyak ibu-ibu yang mengikuti kajian dengan tujuan untuk menyampaikan kembali ilmu yang didapat kepada anak-anak mereka, atau sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah kematian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kajian keagamaan bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga arena pembelajaran dan transformasi diri yang berkelanjutan.

Wawancara juga dilakukan kepada dua informan laki-laki, yakni Riskan Fahendra (mahasiswa, usia 18 tahun) dan Reza Nasrul (pekerja, usia 20 tahun), sebagai upaya untuk memperoleh perspektif yang seimbang terkait rendahnya partisipasi laki-laki dalam kajian keagamaan. Fahendra menyatakan bahwa ia sebenarnya menyukai kajian keagamaan dan cukup sering mengaksesnya melalui media sosial. Namun, Hendra merasa kurang nyaman mengikuti kajian secara langsung di lingkungan tempat tinggalnya, terutama jika gaya penyampaian penceramah kurang menarik atau durasi ceramah terlalu panjang. Menurutnya, hal tersebut membuat laki-laki cenderung cepat bosan dan enggan berlama-lama duduk mengikuti kajian. Pernyataan Fahendra mengindikasikan bahwa sebagian laki-laki lebih menyukai bentuk kajian yang praktis dan fleksibel, seperti konten dakwah digital yang bisa diakses kapan saja sesuai kenyamanan mereka.

Sementara itu, Reza juga menyukai kajian keagamaan, namun mengaku jarang menghadiri kajian secara langsung apabila lokasi kegiatan terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Reza menyampaikan bahwa jarak dan waktu tempuh menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusannya untuk tidak hadir. Selain itu, kesibukan kerja turut menjadi alasan mengapa Reza lebih memilih beristirahat setelah pulang bekerja daripada mengikuti kajian keagamaan. Dalam konteks teori tindakan rasional, keputusan Reza mencerminkan pertimbangan logis yang didasarkan pada efisiensi waktu dan

kenyamanan pribadi. Reza cenderung memilih situasi yang menurutnya lebih menguntungkan secara praktis, baik dari segi aksesibilitas maupun kondisi fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam kajian keagamaan dipengaruhi oleh faktor teknis dan preferensi gaya hidup, bukan semata karena kurangnya minat terhadap nilai-nilai spiritual. Namun, fakta juga menunjukkan bahwa faktor tadi menjadi hal penting penyebab ketidak beradaannya di ruang kajian agama.

Ayu Munalijsa, seorang mahasiswi berusia 18 tahun, menyampaikan pandangannya mengenai preferensi dalam mengikuti kajian keagamaan. Ayu mengaku lebih menyukai penceramah yang masih muda, khususnya teungku yang memiliki gaya penyampaian yang segar dan komunikatif. Menurutnya, ceramah dari penceramah muda terasa lebih menyenangkan dan mudah dicerna, sementara ceramah dari penceramah yang lebih tua cenderung membuatnya kurang antusias dan mudah mengantuk. Ayu juga menambahkan bahwa faktor penyampaian materi sangat menentukan minatnya untuk mengikuti kajian. Jika ceramah disampaikan dengan gaya yang lucu dan ringan, ia akan lebih menikmati dan merasa nyaman. Sebaliknya, jika durasi ceramah terlalu panjang dan monoton, ia cenderung kehilangan fokus dan merasa jenuh.

Lebih jauh, Ayu mengungkapkan bahwa mendengarkan kajian keagamaan memberinya ketenangan batin dan dorongan untuk introspeksi diri. Ia merasa tersentuh, bahkan berdosanya, ketika mendengarkan materi yang berkaitan dengan ibadah, terutama tentang kewajiban salat, sebagaimana yang juga dirasakan oleh Miska Nuzul Fitria. Ayu juga mengaku sering menangis saat mendengarkan kajian yang membahas tentang orang tua, karena materi tersebut menyentuh sisi emosionalnya secara mendalam. Dalam kasus Ayu, terlihat bahwa sebelum mengikuti kajian, Ayu terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penceramahnya dan bagaimana gaya penyampaian materi yang akan disampaikan. Preferensi ini menunjukkan bahwa sebagian perempuan cenderung memilih kajian keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan secara emosional dan komunikatif. Bagi Ayu, mengikuti kajian bukan sekadar rutinitas spiritual, tetapi juga sarana untuk memperbaiki diri dan mendapatkan ketenangan jiwa.

Dira Vonna, seorang mahasiswi berusia 19 tahun, menyampaikan pandangannya bahwa perempuan cenderung memiliki hati yang lebih lembut dan peka secara emosional, sehingga lebih banyak ditemukan perempuan yang aktif mengikuti pengajian dibandingkan laki-laki. Menurutnya, meskipun dalam praktik ibadah terdapat laki-laki yang lebih disiplin, secara umum mereka cenderung bersikap lebih acuh terhadap kegiatan kajian keagamaan. Dira juga mengakui bahwa motivasinya untuk mengikuti ceramah keagamaan sering kali dipengaruhi oleh siapa yang menjadi penceramah. Dira merasa lebih tertarik apabila penceramahnya adalah ustaz muda yang menarik secara penampilan, namun ia menegaskan bahwa hal tersebut bukan satu-satunya alasan. Kualitas penyampaian materi dan relevansi topik kajian dengan kehidupan pribadinya tetap menjadi pertimbangan utama dalam memilih kajian yang akan diikuti.

Pernyataan Dira menunjukkan bahwa partisipasinya dalam kajian keagamaan bukan semata didorong oleh faktor emosional atau ketertarikan personal, melainkan juga oleh pertimbangan rasional yang berkaitan dengan manfaat spiritual dan intelektual yang ingin ia peroleh. Ia memilih kajian yang menurutnya mampu memberikan ketenangan batin sekaligus memperkaya pemahaman keagamaannya. Dalam konteks teori tindakan rasional James Coleman, keputusan Dira mencerminkan proses kalkulasi sosial yang logis, di mana ia menimbang antara manfaat dan kenyamanan sebelum memutuskan untuk berpartisipasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa minat perempuan terhadap kajian keagamaan tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga didasarkan pada kebutuhan akan pengetahuan dan refleksi diri yang mendalam.

5 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pinem- Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, dapat disimpulkan bahwa dominasi wanita dalam mengikuti kajian keagamaan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor rasional dan emosional. Para wanita cenderung lebih aktif dalam kegiatan keagamaan karena mereka memiliki motivasi internal yang kuat, seperti keinginan untuk memperbaiki diri, memperdalam ilmu agama, dan membekali diri sebagai calon ibu atau istri dalam membina keluarga yang religius.

Sebaliknya, partisipasi pria dalam kegiatan serupa cenderung lebih rendah karena adanya hambatan seperti kesibukan bekerja, jarak lokasi kajian, serta kurangnya ketertarikan terhadap gaya penyampaian materi yang tidak menarik. Namun, sebagian pria tetap menunjukkan minat terhadap kajian keagamaan melalui media sosial yang dianggap lebih praktis dan fleksibel.

Dalam tinjauan Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman, keputusan individu untuk mengikuti kajian keagamaan merupakan hasil dari pertimbangan logis atas keuntungan dan kerugian yang dirasakan. Wanita memilih hadir secara langsung dalam kajian karena mereka merasa mendapatkan manfaat spiritual, sosial, dan psikologis. Sementara itu, pria lebih memilih cara yang efisien dan sesuai dengan kondisi mereka.

Dengan demikian, fenomena dominasi wanita dalam kajian keagamaan bukan sekedar dorongan spiritual, tetapi juga karena adanya kesadaran dan pilihan rasional atas manfaat yang diperoleh. Hal ini sekaligus mencerminkan adanya pergeseran paradigma sosial, di mana wanita kini lebih berdaya dan aktif dalam ruang-ruang keagamaan. Fakta menunjukkan bahwa di setiap tempat ibadah, khususnya yang terkait dengan kajian keagamaan lebih didominasi wanita daripada kaum pria. Hal tersebut karena wanita terkadang mempunyai waktu luang dan senggang sehingga memang sengaja mengikuti kajian keagamaan untuk mengisi waktu senggang tersebut hingga menerapkan kembali kajian yang didapatkan kepada anak-anaknya, adapun wanita sebagai ibu mempunyai pengaruh yang besar bagi anak-anaknya, seorang ibu bisa menjadikan anaknya sebagai

anak yang mulia dan berakhlak maupun tidak, tergantung kepada wanita sebagai ibu rumah tangga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. E. A. and Abdullah, B. (2019) 'Peranan Wanita Muslimah dalam Dakwah kepada Keluarga dan Masyarakat [The Role of Women's Muslim in Dakwah to Family and Community].', *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 20(2), pp. 13–21. doi: <https://doi.org/10.37231/jimk.2019.20.2.207>.
- Awaru, A. O. T. (2021) *Sosiologi Keluarga*. Edited by R. R. Rerung. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Dewi, N. M. Su. and Tobing, D. H. (2025) 'Women and Patriarchy: Overview of Discrimination Against Women in Balinese Culture', *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), pp. 61–77. doi: <https://doi.org/10.32332/bg1db648>.
- Moleong, L. J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarokah, L. (2021) 'Wanita dalam Islam', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), pp. 23–31. doi: 10.21580/jish.v6i1.7378.
- Nida, R., Yunisvita, Y. and Gustriani, G. (2024) 'Modal Sosial Keagamaan dan Partisipasi Perempuan Muslim Indonesia dalam Perburuan', *Jepi: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 24(2). doi: <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.7>.
- NU Online (2022) *Peran dan Keadaan Wanita Sebelum dan Sesudah Datangnya Islam*, <https://islam.nu.or.id/>. Available at: <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/peran-dan-keadaan-wanita-sebelum-dan-sesudah-datangnya-islam-ONIjA> (Accessed: 1 September 2025).
- Paputungan, N. K. (2024) *Edisi Maulid Nabi Muhammad SAW: Peran Perempuan dalam Sejarah Islam*, *Tentangpuan.com*. Available at: <https://tentangpuan.com/2024/09/13/edisi-maulid-nabi-muhammad-saw-peran-perempuan-dalam-sejarah-islam/> (Accessed: 1 September 2025).
- Prof. Dr. Wahyu, M. (2020) *Sosiologi Tokoh, Teori dan Berbagai Pemikirannya*. 1st edn. Edited by M. P. Dr. Mariatul Kipiah. Banjarmasin: Tahura Media.
- Robby, H. M. F. (2025) *Tiga Manfaat Pengajian bagi Perempuan: Jalan untuk Berkiprah di Ruang Publik dan Menyuarakan Kesetaraan*, *Lensa Cendekia*. Available at: <https://lensa.uui.ac.id/tiga-manfaat-pengajian-bagi-perempuan-jalan-untuk-berkiprah-di-ruang-publik-dan-menyuarakan-kesetaraan/> (Accessed: 1

September 2025).

Setiawan, I. *et al.* (2021) 'KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STATUS PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU', *Missio Ecclesiae*, 10(2). doi: <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.

Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin, T. and Zamahsari, Z. (2021) 'Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), pp. 91–108. doi: [10.23917/profetika.v22i1.14768](https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14768).

Tuasikal, M. A. (2016) *Wanita di Masa Jahiliyah Vs Masa Islam*, <https://rumaysho.com>. Available at: <https://rumaysho.com/14100-wanita-di-masa-jahiliyah-vs-masa-islam.html> (Accessed: 1 September 2025).

Wahyuni (2017) *Teori Sosiologi Klasik*. 1st edn. Edited by M. Ridha. Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar.